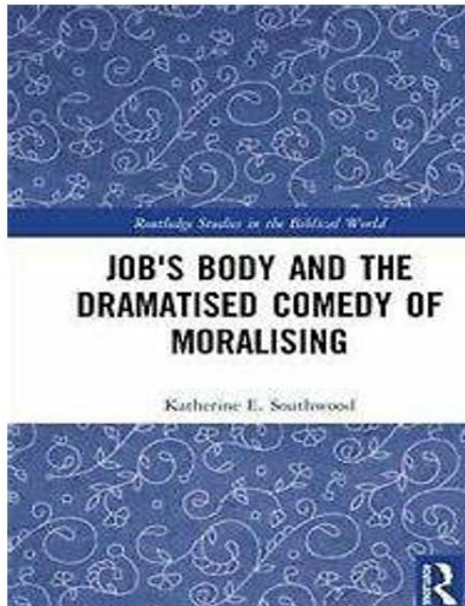


RESENSI BUKU



Job's Body and the Dramatised Comedy of Moralising

Penulis: Katherine E. Southwood
Penerbit: Routledge
Tahun Terbit: 2021
ISBN: 978-0-3674-6257-4

Salomo Sihombing
Sekolah Tinggi Teologi Trinity
salomosihombing93@gmail.com

Khazanah berpikir para sarjana biblika telah mengalami perkembangan yang signifikan. Khazanah berpikirnya telah merambah pada hal-hal terkait studi interdisipliner, dengan tidak lagi “dikungkung” oleh metode yang usang. Hal ini pernah diutarakan oleh sarjana biblika Perjanjian Lama yaitu Perdue yang menulis buku *The Collapse of History: Reconstructing the Old Testament Theology* (1994) dan *Reconstructing the Old Testament Theology: After the Collapse of History* (2005). Dari dua karya mumpuni tersebut saya menyimpulkan bahwa tidak ada pendekatan tunggal dalam studi biblika, tetapi dinamis. Nah, yang menarik Southwood telah melahirkan karya yang menantang, sebagai salah satu jawaban dari dinamisnya pendekatan biblika. Para sarjana biblika yang memberi perhatian pada tafsir kitab Ayub dari sisi yang lebih “fresh” yaitu kajian sosial-antropologis adalah target utama dari penulisan buku ini. Dengan menelisik perlakuan terhadap “Tubuh/fisik” Ayub yang menderita penyakit.

Mengapa “Tubuh/fisik” Ayub menjadi fokus utama dari buku ini? Dengan berfokus pada tubuh Ayub, memungkinkan kita untuk menjelajahi beberapa aspek “Etika”. Itulah sebabnya ada upaya untuk mengontekstualisasikan dan memahami cara tubuh Ayub diperlakukan dalam dialog-dialog yang disajikan. Narasi penyakit dan ekspresi rasa sakit Ayub dapat ditelisik dari sisi sosial-antropologis-medis. Southwood membukakan bahwa penafsiran yang cenderung dilakukan selama ini terhadap kitab Ayub berfokus pada: 1)

Ujian yang dialami Ayub (Ayub 3); 2) Doksologi sarkastis Ayub (Ayub 7); dan 3) Pencarian hikmat (Ayub 28). Baginya, ada sisi lain yang perlu, dan penting untuk ditelusuri, yaitu tubuh/fisik dari Ayub yang sering diabaikan. Penelusuran akan perlakuan terhadap tubuh/fisik Ayub dibagi ke dalam lima bagian, yaitu: 1) Pendahuluan dan metode; 2) Protes Ayub; 3) Tirani tradisi; 4) Ayub kehilangan status sosialnya; dan 5) Apakah jawaban untuk Ayub tertiuap angin? Lima bagian tersebut diuraikan oleh Southwood secara sistematis dengan tetap berfokus pada tubuh Ayub yang dinarasikan mengalami penyakit.

Bagian pertama, mengenai pendahuluan dan metode yang menjadi pintu masuk bagi para pembaca untuk memahami pendekatan apa yang digunakan dalam menjelaskan posisi Ayub yang dinarasikan sebagai tokoh yang termarginalkan. Pendekatan sosial-antropologis-medis menjadi pilihan dalam “Buku ini”, namun tidak dimaksudkan dalam ranah *retrospeksi* akan historisitas kisah Ayub. Sebab, hal utama yang hendak dikaji berfokus pada narasi tubuh protagonis, yaitu Ayub yang mengalami kesakitan dan bagaimana hal itu mengubah dinamika sosial antara Ayub dan teman-temannya.

Bagian kedua membahas mengenai protes yang dilakukan oleh Ayub atas tubuhnya yang secara narasi medis mengalami kesakitan. Perlu diketahui, bahwa bagian kedua ini menjadi bagian sentral dalam keseluruhan buku ini. Mengapa? Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pertama, bahwa tubuh/fisik Ayub yang dinarasikan mengalami kesakitan karena penyakit menjadi fokus utama dalam buku Southwood ini. Pertanyaan menarik yang perlu diajukan adalah: apa dan mengapa Ayub protes atas kondisinya? Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut, maka arti penting dari penggunaan metafora menjadi kunci untuk menyatukan pemahaman dari teks Alkitab dengan penelusuran mengenai narasi penyakit dan ekspresi rasa sakit yang dialami Ayub secara sosial-antropologis-medis.

Bagian ketiga beranjak kepada pembahasan mengenai “Tirani tradisi”. Stordalen sebagaimana dikutip Southwood berpendapat bahwa dialog dalam kitab Ayub suara yang paling kuat meresapi adalah suara tradisi atau dapat disebut “Suara tradisi yang tersirat” (Stordalen 2006, 30). Tirani tradisi tersebut diresponi Ayub dengan bertanya: Am I נָחַשׁ (yam)? Or תַּנִּין (*tannin*)? Artinya Ayub bertanya, apakah ia laut atau naga, sehingga Sang Ilahi menempatkan penjaga terhadapnya (Ayub 7:12). Pertanyaan retorik ini menjadi contoh nyata bagaimana Ayub mengolah dan menggunakan kembali materi/konsep tradisional seperti Mazmur dan Ratapan. Sebenarnya penggunaan Mazmur dan Ratapan tersebut menjadi sindiran yang eksplisit terhadap materi/konsep tradisional.

Ada tiga hal penting yang dipaparkan Southwood terkait tirani tradisi, yaitu: 1) Konsep tradisi dalam Mazmur 8 dikontraskan dengan Ayub pasal 7, melalui respons dari tokoh protagonis. 2) Berkaitan dengan pengawasan Sang Ilahi atas tubuh tokoh protagonis dalam Ayub pasal 10. Bagian ini berisi motif utama dari Sang Ilahi yang dinarasikan bermusuhan dan bertindak tidak adil terhadap tokoh protagonis. 3) Lanjutan penggunaan beberapa metafora dari pengawasan Sang Ilahi yang ditemukan dalam Ayub 13:27–28; 14:3, 6, 16. Metafora yang ditampilkan memosisikan Ayub yang tidak kalah dengan tuduhan teman-temannya. Hal penting yang harus dicatat bahwa sebenarnya Ayub sebagai tokoh protagonis juga menyerukan pentingnya *reinterpretasi*, *revitalisasi* konsep tradisional yang telah menjadi tirani.

Bagian keempat beralih pada pembahasan mengenai Ayub yang kehilangan status sosialnya. Hubungan antara status sosial Ayub dan tubuhnya menjadi fokus bagian ini, secara khusus Ayub pasal 19:13–22 dan 21:5–6, dengan mengambil contoh yang eksplisit dari tubuh tokoh protagonis dengan dan dunia sosialnya. Karenanya, Ayub secara narasi menyalahkan Sang Ilahi, sebab teman-temannya mulai menunjukkan arogansi terhadapnya.

Pada akhirnya, bagian kelima memaparkan mengenai jawaban dari Sang Ilahi atas kondisi Ayub baik secara fisik dan sosial, serta protes yang telah ia lontarkan baik kepada teman-temannya maupun kepada Sang Ilahi. Sebenarnya pada bagian akhir, Sang Ilahi dalam hal ini Yahweh menunjukkan posisi yang mendukung tokoh protagonis dalam hal ini Ayub, sebab Ayub telah berkata apa yang benar (Ayub 42:2,7). Itulah mengapa kisah Ayub ini dikategorikan sebagai tragedi-komedi karena susunan kisahnya bernuansa satire dengan mengisahkan kemenangan tokoh protagonis pada bagian penutup (*epilog*). Karenanya, kisah Ayub ini menurut Southwood memiliki kemiripan dengan kisah drama-komedi yang ditulis oleh *Aristophanes* dalam festival drama di Athena pada tahun 426 SM (Southwood 2021, 163).

Setidaknya, ada dua catatan penting yang menurut saya perlu untuk diperhatikan. Pertama, harus dicatat bahwa alur berpikir yang sistematis telah ditunjukkan oleh Southwood dalam bukunya ini. Namun, bahasanya cukup rumit untuk dimengerti oleh “awam”, sehingga kemungkinan besar hanya mampu dipahami para akademisi. Ini menunjukkan bahwa pemaparan yang dilakukan mendalam dan spesifik, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi pembaca. Tantangan tersebut berurusan dengan penafsiran kitab Ayub yang bersifat interdisipliner; sehingga membuka cakrawala berpikir yang lebih luas dan kontekstual. Kedua dari segi isi, bagi saya menarik untuk memperhatikan protes yang dilontarkan Ayub dan menjadi inti dari keseluruhan pemaparan dalam bukunya. Bagi

Southwood, protes Ayub tersebut terlalu berlebihan dan mengontaminasi perannya yang positif.

Harus diakui, bahwa protes yang dilontarkan Ayub menunjukkan naluri kemanusiaan yang apa adanya, sehingga dapat disebut “Totalitas yang ekspresif” sebagaimana telah saya singgung di atas. Mengapa protes yang dilontarkan Ayub tersebut dianggap Southwood sebagai tindakan yang berlebihan? Dimungkinkan karena bagi Southwood kisah Ayub tidak lebih dari sekadar narasi tragedi-komedi dengan penggunaan bahasa metafora yang tidak jarang bersifat hiperbola. Apakah memang demikian? Terkait historisitas dari kisah Ayub, saya kurang sependapat dengan pandangannya yang meragukan historisitas kisah Ayub itu sendiri. Itulah sebabnya, saya cenderung setuju dengan pandangan David J.A. Clines yang mengakui historisitas dari kisah Ayub.¹ Pada gilirannya, ada tiga kesimpulan yang dapat saya pahami dari pemaparan Southwood dalam bukunya, yaitu: 1) Narasi kondisi tubuh/fisik Ayub yang ditelusuri secara sosial-antropologis-medis menjelaskan bahwa ia adalah “Korban” dari hukum retribusi-tradisional. 2) Sang Ilahi dinarasikan menjadi penyebab utama dari kesakitan yang dialami tokoh protagonis dalam hal ini Ayub, sehingga Ayub memprotes dengan keras tindakan Yahweh. 3) Pembelaan Allah kepada Ayub yang dipaparkan di bagian akhir kisah Ayub, menjelaskan sebuah dinamika dari bentuk kesusasteraan yang juga ditemukan dalam kisah yang dituliskan *Aristophanes* dan mungkin saja kisah-kisah yang lain.

¹ ... For there the impression is definitely given, though it is not said in so many words, that the story of Job illustrates not the falsity but the truth of the historicity: David J. A. Clines, *Deconstructing the Book of Job* (London: Routledge, 1990), 3.